

PERKEMBANGAN MAZHAB TAFSIR: ANALISIS SUMBER, METODE, KARAKTERISTIK, DAN TOKOH-TOKOH MUFASIR PADA PERIODE FORMATIF DAN AFIRMATIF

Rizal¹, Nor Aisyah², Akhmad Dasuki³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: rizal2413130019@uin-palangkaraya.ac.id^{1*}, aisyahmin777@gmail.com², akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

Info Artikel

Submitted: 19 Maret 2026

Revised : 31 Maret 2026

Accepted: 19 April 2026

Published: 23 April 2026

Keywords: Tafsir Schools, Formative and Affirmative, Sources of Tafsir, School Characteristics, Mufassir Scholars

Kata Kunci: Mazhab Tafsir, Formatif dan Afirmatif, Sumber, Karakteristik, Tokoh Mufasir

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of the development of interpretation (tafsir) schools, focusing on the formative and affirmative periods. The research method employed is descriptive qualitative with a library research approach. The findings indicate that during the formative period, interpretation was dominated by the bi al-ma'thur method, which was narrational and global (ijmali) in nature, with Imam al-Tabari serving as a key figure who conducted systematic codification. Conversely, the affirmative period marked an era of specialization and the intensive use of reason (bi al-ra'yi) through the tahlili (analytical) method. During this time, tafsir functioned as a tool for the ideological and sectarian affirmation of the exegetes, as evidenced in the linguistic style of al-Zamakhshari and the theological-scientific style of Fakhruddin al-Razi. This transformation reflects the intellectual adaptation of Muslims in response to contemporary challenges and increasingly complex socio-political needs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan mazhab tafsir dengan fokus pada periode formatif dan afirmatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode formatif, penafsiran didominasi oleh metode bi al-ma'tsur yang bersifat riwayat dan global (ijmali), dengan Imam ath-Thabari sebagai tokoh kunci yang melakukan kodifikasi sistematis. Sebaliknya, periode afirmatif menandai era spesialisasi dan penggunaan rasio (bi al-ra'yi) secara intensif melalui metode tahlili (analitik). Pada masa ini, tafsir berfungsi sebagai alat afirmasi ideologi dan mazhab mufasirnya, seperti terlihat dalam corak linguistik al-Zamakhshari dan corak teologis-ilmiah Fakhruddin al-Razi. Transformasi ini mencerminkan adaptasi intelektual umat Islam dalam merespons tantangan zaman serta kebutuhan sosiopolitik yang semakin kompleks.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Perkembangan mazhab tafsir merupakan fenomena penting dalam kajian keilmuan Islam yang menunjukkan dinamika pemahaman terhadap Al-Qur'an dari masa ke masa (Amaliya, 2018a).

Hal ini terjadi karena setiap periode sejarah memiliki konteks sosial, intelektual, dan kebutuhan umat yang berbeda sehingga memengaruhi cara para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berkaitan dengan kondisi historis yang melatarbelakanginya; misalnya pada periode formatif (fase pengembangan) penafsiran lebih didominasi oleh riwayat (bi al-ma'tsur), sedangkan pada periode afirmatif (fase perkembangan) mulai berkembang penggunaan rasio (bi al-ra'yi) serta pendekatan keilmuan yang lebih sistematis (Kholifatin, 2025). Dengan demikian, perkembangan mazhab tafsir menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam.

Kajian mengenai mazhab tafsir pada periode formatif dan afirmatif telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, terutama terkait sumber dan metode penafsiran yang digunakan para mufassir. Hal ini terlihat dari karya-karya ulama seperti At-Tabari yang menekankan tafsir bi al-ma'tsur (Farhan, t.t.), serta Al-Razi yang mengembangkan pendekatan rasional dalam tafsir (Maulida & Bashori, 2025), sehingga menunjukkan bahwa perbedaan metode telah menjadi fokus utama kajian tafsir. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas aspek tersebut secara parsial, baik hanya menitikberatkan pada sumber, metode, atau tokoh tertentu, tanpa mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara sumber, metode, dan karakteristik tafsir dalam dua periode tersebut. Sebagai contoh, beberapa studi hanya mengulas dominasi riwayat pada periode klasik atau rasionalitas pada periode pertengahan tanpa melihat kesinambungan dan transformasi antarperiode secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih integratif untuk menganalisis perkembangan mazhab tafsir dengan menghubungkan sumber, metode, dan karakteristik secara utuh pada periode formatif dan afirmatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif perkembangan mazhab tafsir pada periode formatif dan afirmatif dengan menitikberatkan pada sumber, metode, dan karakteristik penafsiran. Tujuan ini didasarkan pada adanya kecenderungan kajian sebelumnya yang masih parsial dan belum menghubungkan ketiga aspek tersebut secara terpadu dalam dua periode penting sejarah tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik akan menganalisis bagaimana perbedaan dan kesinambungan sumber tafsir, metode penafsiran, serta corak dan karakteristik yang berkembang pada masing-masing periode, sekaligus mengkaji kontribusi para tokoh mufassir dalam membentuk mazhab tafsir tersebut. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis mengenai dinamika perkembangan mazhab tafsir serta mengisi kekosongan kajian yang belum banyak disentuh dalam literatur sebelumnya.

Metode Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah mazhab tafsir pada periode formatif dan afirmatif yang mencakup sumber, metode, serta karakteristik penafsiran yang berkembang dalam masing-masing periode tersebut. Pemilihan objek ini didasarkan pada pentingnya kedua periode tersebut sebagai fase kunci dalam pembentukan dan perkembangan tradisi tafsir, di mana terjadi pergeseran pendekatan dari dominasi riwayat menuju integrasi rasio dan keilmuan yang lebih kompleks. Secara lebih spesifik, penelitian ini menelaah karya-karya tafsir representatif dari para mufassir pada kedua periode, seperti Al-Tabari dan Al-Razi, yang dipilih berdasarkan relevansi, pengaruh, serta representasinya terhadap corak tafsir pada masanya melalui proses seleksi literatur yang kredibel dan diakui dalam kajian tafsir. Dengan demikian, objek material yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif dan mendalam mengenai perkembangan mazhab tafsir pada kedua periode tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur tafsir klasik dan pertengahan. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks dan pemikiran para mufassir, sehingga lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif dibandingkan pendekatan kuantitatif. Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi sumber, metode, dan karakteristik tafsir pada masing-masing periode, serta membandingkan pola-pola penafsiran yang berkembang. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai perkembangan mazhab tafsir pada periode formatif dan afirmatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi melalui penelusuran artikel ilmiah yang relevan dengan perkembangan mazhab tafsir. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis teks, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Secara operasional, pengumpulan data dilakukan dengan mengakses database jurnal ilmiah, mengunduh artikel yang sesuai dengan topik, kemudian melakukan pencatatan, pengelompokan, dan pengkodean data berdasarkan kategori seperti sumber tafsir, metode, dan karakteristik penafsiran pada masing-masing periode. Dengan demikian, teknik ini mampu menghasilkan data yang terstruktur, relevan, dan mendukung proses analisis secara mendalam terhadap perkembangan

mazhab tafsir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap artikel ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan mazhab tafsir. Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pola, serta kecenderungan pemikiran dalam teks secara sistematis dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada kajian literatur. Secara operasional, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan membandingkan data berdasarkan aspek sumber tafsir, metode penafsiran, serta karakteristik yang muncul pada periode formatif dan afirmatif, kemudian menafsirkan temuan tersebut dalam kerangka perkembangan mazhab tafsir. Dengan demikian, teknik analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai dinamika serta pergeseran pola tafsir dalam dua periode tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Mazhab Tafsir Periode Formatif dan Afirmatif

1. Mazhab Tafsir Periode Formatif (klasik)

Periode ini dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, sampai masa ahli tafsir Imam al-Thabary. Pada era klasik umumnya tafsir belum dibukukan, dan masih berbentuk tradisi oral atau periwayatan. Dan mazhab tafsir periode klasik adalah kecenderungan tafsir yang muncul dan berkembang pada masa Rasulullah sampai masa pembukuan tafsir, yakni Abad II Hijriah. yaitu akhir masa Daulah Bani Umayyah atau awal Daulah Bani Abbasiyyah. (Haidar R., t.t.)

Tafsir Nabi Saw dan Sahabat dinilai sangat otoritatif dan memiliki kualitas terbaik (*the most authoritative form of exegesis*), sebab tafsir mereka didasarkan pada sumber utama yang penting dalam otoritas keagamaan, yakni sunnah Nabi atau Hadis. Sedangkan tafsir era tabi'in dan tabi tabi'in, sebagian ulama menganggap kurang otoritatif, karena mereka tidak langsung menyaksikan turunnya wahyu dan tidak langsung bertemu dengan Nabi Saw. bahkan juga sebagian tafsir telah dicampuri kisah-kisah israiliyat yang diragukan kebenarannya.

a. Periode Nabi Muhammad SAW dan Sahabat

Pada periode ini tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan. Sebagai rasul, Nabi Muhammad berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan). Penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan Jibril kepadanya. Beliau menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya.

Tafsir yang pertama kali muncul bersumber dari Rasulullah SAW dan bersifat praktis (amali). Karakter utama tafsir di masa ini adalah penjelasan yang mengarah pada penerapan, yakni uraian yang bertujuan agar umat dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara langsung. Penjelasan yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, tafsir pada periode ini lebih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Belum terlihat adanya banyak problem penafsiran pada masa ini karena bahasa yang dipakai al-Qur'an merupakan bahasa Arab asli, terkecuali ada beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain yang telah diserab ke dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa Arab. Lafal-lafal itu ada yang dikehendaki hakikatnya ada yang dikehendaki majaznya. (Masyhuri.pdf 2014., t.t.)

Ayat-ayat itu pula terkadang dijelaskan Nabi kandungan maknanya agar dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat. terdapat pula kata-kata gharib yang para sahabat belum mengetahui maknanya. Apabila ada yang belum dipahami, maka para sahabat langsung menanyakannya kepada Nabi SAW, di saat itu nabi langsung menafsirkan ayat tersebut. Beliau menafsirkan terkadang menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (yufassiru ba'duhu ba'dan). Ketika menafsirkan ini nabi tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Sehingga jawaban atas persoalan langsung bisa teratasi oleh Sang Penyampai al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, wahyu tidak lagi turun sehingga untuk menyelesaikan masalah yang baru muncul, sahabat harus mengandalkan pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan memerlukan penafsiran untuk dapat diterapkan dalam konteks masalah tertentu. Para sahabat menafsirkan al-Qur'an bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an yang saling menafsirkan, uraian Nabi dalam hadisnya, ijtihad mereka sendiri, dan khabar dari ahli kitab baik kaum Yahudi ataupun Nasrani yang telah masuk Islam. (Masyhuri.pdf 2014., t.t.)

b. Periode Tabi'in dan Tabi' at-Tabi'in

Periode dimulai sejak meninggalnya sahabat terakhir yang bernama Abu Thufail Al-Laisi pada tahun 100 H di Kota Makkah. Periode ini berjalan kira-kira dari tahun 100 H/732 M sampai dengan 181 H/812 M yang ditandai dengan wafatnya tabi'in terakhir, Khalaf bin Khulafat, sedangkan generasi tabi'inat-tabi'in berakhir pada tahun 220 H.

Al-Qattan menjelaskan bahwa perkembangan tafsir pada masa ini lebih berkembang pesat daripada masa sahabat. Para mufassir periode ini telah memunculkan berbagai aliran penafsiran, terutama masalah madzhabiyah, serta banyaknya penafsiran yang bersumber dari israiliyyat.

Pada periode tabi'in, sudah mulai muncul pemalsuan-pemalsuan dalam bidang tafsir, hal ini disebabkan. Pertama, fanatisme madzhab. Setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya dengan berbagai cara hingga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ideologi mereka, serta menguatkan eksistensi madzhab mereka. Kedua, aliran politik. Banyak sekali hadis-hadis palsu terkait penafsiran ayat yang disandarkan kepada Ali ibn Abi Thalib dan Ibnu Abbas. Karena mereka memandang bahwa keduanya adalah orang-orang dekat Nabi Saw. Ketiga, adanya semangat musuh-musuh Islam, mereka adalah kaum Zindiq, mereka masuk Islam hanya untuk merusak Islam dari dalam.

Beberapa tokoh penting dalam masa ini antara lain Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, Abubakar bin Abdurrahman, Abu Muslim al-Khaulani, Abu Hanifah, dan Abu Ja'far al-Madani. Tokoh-tokoh lainnya seperti Syuraih al-Qadhi, Rabi'ah bin Farrukh, Thawus bin Kaisan, Ubaidillah bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Urwah bin az-Zubair, Uwais al-Qarny, dan Wahb bin Munabbih juga berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam dan perkembangan ilmu agama pada masa Tabi'in, dan masih banyak lagi.

Generasi Tabi' al-Tabi'in (generasi ketiga kaum muslimin) meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan ke dalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Rauh bin 'Ubadah al-Basri (w. 205 H), Abdurrazag bin Hammam (w. 211 H). Adam bin Abu Iyas (w. 220 H) dan lain-lain. Tafsir golongan ini sedikit pun tidak ada yang sampai kepada kita, yang kita terima hanyalah nukilan-nukilan yang dinisbahkan kepada mereka sebagaimana termuat dalam kitab-kitab tafsir bil ma'tsur. Mereka itu pembuka jalan bagi Ibnu Jarir al-Ishabari, yang metodenya diikuti hampir oleh semua ahli tafsir. (Haidar R., t.t.)

2. Mazhab Tafsir Periode Afirmatif (Pertengahan)

Era Afirmatif adalah kelanjutan dari era formatif. Era Afirmatif dinilai lebih banyak berbasis pada nalar ideologis. Era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih banyak memiliki corak-corak tertentu yang semakin beragam.

Secara historis, era ini termasuk di dalamnya masa akhir Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah hingga masa keemasan Islam yaitu masa Khalifah Harun al-Rasyid yang dilanjutkan oleh putranya al-Makmun, kondisi umat Islam berada pada masa keemasan. Begitu juga dunia ilmu pengetahuan. (Amaliya, 2018).

Dinasti Abasiyah dikenal sebagai pemerintahan yang sangat memperhatikan perkembangan

ilmu pengetahuan, sehingga pada era tersebut, Islam menjadi pemimpin peradaban. Selain memberikan perhatian besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, Dinasti Abasiyah juga aktif melakukan ekspansi wilayah kekuasaan Islam. Perluasan kekuasaan ini membawa dampak signifikan, di mana banyak masyarakat diluar wilayah Arab memeluk Islam, sehingga menciptakan keragaman bahasa dan variasi dialektika linguistik yang kaya. Pertumbuhan wilayah dan pengaruh kekuasaan Islam ini tidak hanya memperluas cakupan geografis, tetapi juga memicu munculnya berbagai aliran pemikiran, mazhab keagamaan, serta menarik minat penganut agama lain untuk memeluk Islam.

Era ini awalnya memang berangkat dari ketidakpuasan terhadap model tafsir bil ma'tsur yang dipandang kurang 'memadai' dan tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Hal itu kemudian memunculkan tradisi tafsir bir ra'yi (dengan rasio atau akal) (Sakni, t.t.). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, tradisi penafsiran Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik dan aliran pemikiran atau ideologi keilmuan tertentu. Akibatnya, Al-Qur'an seringkali dijadikan alat legitimasi untuk mendukung kepentingan yaitu lebih mengarah kepada afirmasi (penegakan dan pembelaan) terhadap ideologi keilmuan dan madzhab penafsirnya, kemudian muncul berbagai kitab tafsir dengan corak dan kecenderungan sesuai dengan ideologi para penafsir atau bahkan pemimpin masa itu.

Pada periode pertengahan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berkembang dalam berbagai corak, yang dapat dikelompokkan menjadi enam jenis.

- a) Tafsir Corak Bahasa (Tafsir al-Lughawi): Menggunakan pendekatan kebahasaan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis linguistik seperti semiotik, semantik, etimologi, dan tata bahasa.
- b) Tafsir Corak Fiqih (Tafsir Fiqhi): Fokus pada pembahasan masalah hukum fiqih dalam Al-Qur'an, memberikan solusi hukum berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c) Tafsir Corak Falsafi (Tafsir Falsafi): Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat, menghubungkan ayat-ayat dengan konsep wujud dan sifat Allah, serta persoalan filsafat.
- d) Tafsir Corak I'tiqadi (Tafsir Teologi): Berfokus pada masalah akidah dan moral, menggunakan akal pikiran untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk tafsir yang bisa mengabaikan pandangan lain.
- e) Tafsir Corak Sufistik: Terbagi menjadi dua, sufi nadzari (berlandaskan teori filsafat sufistik) dan sufi isyari (menggunakan takwil untuk memahami makna batin Al-Qur'an melalui latihan spiritual).

f) Tafsir Corak Ilmi (Tafsir Ilmiah): Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui penjelasan ilmiah, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, periode pertengahan menjadi era yang kaya dengan berbagai corak penafsiran Al-Qur'an, mencerminkan dinamika intelektual dan spiritual umat Islam pada masa itu. Setiap corak tafsir memiliki karakteristik dan tujuan yang unik, namun tetap berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama.

Adapula karakteristik khusus yang membedakan tafsir periode ini dengan yang lain.

- a) Pemaksaan Gagasan Pribadi: Penafsiran yang dipaksakan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu, mengarah pada tafsir yang tidak sesuai dengan konteks asli Al-Qur'an.
- b) Bersifat Ideologi: Banyak tafsir dipengaruhi oleh aliran atau paham keagamaan tertentu, mencerminkan pandangan ideologis mufasir, seperti tafsir Fakhruddin ar-Razi tentang kepemimpinan umat Islam.
- c) Bersifat Repetitif: Tafsir pada abad pertengahan menggunakan metode mushafi (tahlili) dengan pengulangan pembahasan ayat per ayat. Para mufassir sering dihadapkan pada kenyataan dengan adanya ayat-ayat yang redaksinya mirip dengan ayat lainnya. Mau tidak mau mereka akan menyinggung kembali pernyataan yang sudah ditemukan pada ayat sebelumnya yang redaksinya sama atau kemiripan pesan walaupun redaksinya berbeda. Tidak hanya itu, tafsir pada periode ini juga cenderung panjang lebar dan bertele-tele dalam memberikan ulasan terhadap suatu aya. Adapun tafsir yang memiliki ciri seperti ini yaitu tafsir Mafatih al-Ghaib, penulisnya membutuhkan satu jilid besar untuk menafsirkan surah al-Fatihah, sehingga sangat berpeluang adanya pengulangan.
- d) Beragam Corak Sesuai Madzhab: Tafsir ditulis berdasarkan madzhab atau aliran yang dianut, memungkinkan pembaca memilih tafsir sesuai keyakinan mereka.
- e) Meningkatkan Wawasan dan Perbandingan: Mempelajari berbagai corak tafsir membantu memperluas wawasan dan membandingkan penafsiran untuk pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif.
- f) Metode Tahlili yang Dominan: Metode tahlili (penafsiran ayat per ayat) menjadi ciri utama tafsir abad pertengahan, memungkinkan pembahasan yang mendetail meski sering repetitif.

Secara keseluruhan, karakteristik tafsir abad pertengahan mencerminkan variasi penafsiran yang dipengaruhi oleh ideologi, madzhab, serta metode yang digunakan, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Adapun beberapa tokoh -tokoh tafsir masa pertengahan diantaranya:

- a) Al-Zamakhshari –Al-Kasyaf
- b) Al-Qurthubi –Jami' li Ahkam Al-Qur'an
- c) Al-Farabi –Fushus al-Hikam
- d) Al-Qadhi Abdul Jabbar –Tafasir al-Mu'tazilah
- e) Al-Qusyairi –Latha'iful Isyarat
- f) Al-Razi –Mafatih al-Ghaib(Abiyusuf dkk., 2025)

Sumber Mazhab Tafsir Periode Formatif dan Afirmatif

Jika ditinjau dari aspek sumber, perkembangan mazhab tafsir dalam sejarah Islam menunjukkan adanya pergeseran yang bertahap dari pola yang sangat bergantung pada riwayat menuju pola yang lebih luas dengan melibatkan rasionalitas dan pendekatan batiniah. Dalam literatur ulumul Qur'an, sumber tafsir secara umum diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tafsir bi al-ma'tsur (berbasis riwayat), tafsir bi al-ra'yi (berbasis ijtihad), dan tafsir bi al-isyarah (berbasis makna simbolik atau batin). Namun, ketiga sumber tersebut tidak muncul secara bersamaan dalam sejarah, melainkan berkembang sesuai dengan fase atau periode tertentu dalam tradisi tafsir (Amin, 2017).

Pada periode formatif (pembentukan), sumber utama dalam mazhab tafsir didominasi oleh riwayat yang memiliki otoritas kuat dalam tradisi Islam awal (Mile & Arif, t.t.). Pada fase ini, tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi al-riwayah menjadi satu-satunya sumber utama yang digunakan. Para mufasir menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber primer yang ditafsirkan dengan pendekatan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, kemudian diperkuat oleh hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat dan tabi'in (Faqih, 2024). Menurut Jalaluddin as-Suyuti dalam karyanya *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, sumber-sumber tersebut merupakan fondasi utama dalam memahami makna Al-Qur'an karena memiliki kedekatan langsung dengan konteks turunnya wahyu (Rahmah, t.t.). Oleh karena itu, penggunaan akal secara mandiri (ra'yi) pada periode ini masih sangat dibatasi, bahkan cenderung dihindari kecuali dalam batas yang sangat sederhana.

Lebih lanjut, penggunaan sumber riwayat pada periode formatif juga mencerminkan kondisi sosial-keilmuan umat Islam yang masih dekat dengan generasi awal. Sebagaimana dijelaskan oleh Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, para sahabat memiliki pemahaman yang kuat terhadap bahasa Arab, sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta konteks historis wahyu, sehingga penafsiran mereka dijadikan rujukan utama oleh generasi setelahnya. Contohnya dapat dilihat pada tafsir yang dinisbatkan kepada sahabat seperti Ibn 'Abbas, yang banyak menjadi sumber bagi mufasir tabi'in (Redaksi, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber tafsir pada periode formatif bersifat otoritatif, transmisional, dan berorientasi pada pelestarian makna

asli wahyu.

Pada periode afirmatif (pengembangan), terjadi perkembangan signifikan dalam perluasan sumber tafsir. Selain tetap mempertahankan tafsir bi al-ma'tsur sebagai fondasi utama, para ulama mulai mengembangkan tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bi al-ijtihad sebagai bentuk ijtihad intelektual dalam memahami al-Qur'an (Anggraina, t.t.). Dalam konteks ini, akal digunakan untuk menjelaskan makna ayat, terutama ketika tidak ditemukan penjelasan langsung dari riwayat. Tafsir bi al-ra'yi sendiri kemudian dibedakan menjadi yang terpuji (mamduh), yaitu yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan prinsip syariat, serta yang tercela (madhmum), yaitu yang dipengaruhi oleh hawa nafsu atau kepentingan tertentu (Maryana dkk., 2025). Menurut Husayn al-Dhahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, periode ini ditandai dengan munculnya berbagai corak tafsir seperti tafsir teologis, filosofis, dan linguistik, yang menunjukkan bahwa sumber penafsiran tidak lagi terbatas pada riwayat semata. Ilmu bahasa Arab, balaghah, ushul fiqh, serta pemikiran filsafat mulai berperan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Fadillah dkk., 2023). Hal ini melahirkan apa yang dikenal sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad rasional dengan tetap berlandaskan kaidah-kaidah ilmiah.

Perluasan sumber tafsir pada periode afirmatif tidak terlepas dari perubahan konteks sosial dan intelektual umat Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman, ekspansi wilayah Islam dan interaksi dengan peradaban lain seperti Yunani, Persia, dan Romawi mendorong berkembangnya tradisi intelektual yang lebih kompleks. Kondisi ini menuntut penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan rasional (Saleh Al-Habsy, 2021). Sebagai contoh, munculnya tafsir yang dipengaruhi oleh pemikiran teologi dan filsafat menunjukkan bahwa sumber penafsiran telah mengalami integrasi antara wahyu dan akal. Dengan demikian, periode afirmatif mencerminkan fase perkembangan tafsir yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, dalam kajian modern juga menegaskan bahwa kedua periode tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam kerangka epistemologi tafsir. Menurut Ignaz Goldziher dalam *Madhahib al-Tafsir al-Islami*, perkembangan sumber tafsir dari riwayat menuju rasionalitas menunjukkan adanya evolusi metodologis dalam tradisi keilmuan Islam (Mawardi, 2018). Riwayat tetap menjadi fondasi utama yang menjaga otentisitas makna, sementara rasionalitas berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, analisis terhadap sumber mazhab tafsir pada periode formatif dan afirmatif menunjukkan bahwa perkembangan tersebut bukanlah bentuk pertentangan, melainkan proses transformasi yang memperkaya khazanah tafsir Islam secara keseluruhan.

Metode Mazhab Tafsir Periode Formatif dan Afirmatif

Jika ditinjau dari aspek metode penafsiran, para ulama ulumul Qur'an mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu metode ijmālī (global/ringkas), metode taḥlīlī (analitis), metode muqāran (perbandingan), dan metode maudū'ī (tematik). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa metode berkaitan dengan cara atau langkah yang digunakan mufasir dalam menjelaskan ayat, bukan dari mana sumber penafsiran itu diambil. Oleh karena itu, pembahasan metode harus dibedakan secara tegas dari pembahasan sumber (Amin, 2017).

Pada periode formatif, metode penafsiran belum berkembang dalam bentuk klasifikasi yang sistematis sebagaimana dikenal dalam kajian modern. Namun, jika dianalisis berdasarkan praktik penafsiran para sahabat dan tabi'in, metode yang paling dominan adalah metode ijmālī (Salsabila, 2023). Penafsiran dilakukan secara singkat, langsung, dan sederhana sesuai kebutuhan, tanpa uraian panjang atau analisis mendalam. Hal ini disebabkan oleh kedekatan mereka dengan bahasa Arab asli dan konteks turunnya wahyu, sehingga ayat-ayat al-Qur'an relatif mudah dipahami tanpa memerlukan penjabaran yang kompleks. Selain itu, dalam beberapa kasus juga ditemukan bentuk awal dari metode taḥlīlī, terutama ketika para mufasir menjelaskan makna kata, sebab turunnya ayat, atau hubungan antar ayat, meskipun belum tersusun secara sistematis seperti pada masa berikutnya.

Dari segi metode, penafsiran pada periode ini yang umum dipakai adalah; menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, bertendensi pada uraian Rasulullah Saw. (hadis), apabila para sahabat tidak menemukan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an baik dari al-Qur'an dan hadis maka sahabat melakukan "ijtihad".

Contohnya ketika Nabi Muhammad saw membacakan surah al-An'am ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk."*

Para sahabat pun merasa kaget saat Nabi membacakan ayat tersebut. Kemudian para sahabat berkata, *"Wahai Rasulullah siapakah di antara kami yang tidak terlepas dari perbuatan zalim."* Maka Rasulullah pun bersabda dan menafsirkan ayat tersebut dengan surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-*

benar kezaliman yang besar.”

Contoh lain ketika Ibnu ‘Abbas (sahabat Nabi) menafsirkan surah al-Baqarah ayat 187:

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَلَتُونَ أُنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “*Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.”*

Ibnu ‘Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud pada potongan ayat ini yaitu *ar-rafas* adalah bersenggama dengan istri. Namun, Allah menyebutnya dengan kata kiasan (Manaf, 2021).

Contoh lainnya ketika Mujahid bin Jabir (Tabi’in) menafsirkan surah al-Qiyamah ayat 22 sampai 23:

وَجُوهٌ يُّوَمِّدُونَ نَاصِرَةً ۗ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۗ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya.”*

Mujahid bin Jabir menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam tersebut yaitu keadaan orang-orang mukmin yang menungu balasan pahala dari Allah, bukan melihat zat-Nya Allah (Manaf, 2021)

Memasuki periode afirmatif, metode tafsir mengalami perkembangan yang jauh lebih sistematis dan beragam. Metode *tahlīlī* menjadi salah satu metode yang paling dominan, di mana mufasir menafsirkan al-Qur’an secara berurutan ayat demi ayat dengan penjelasan yang rinci, mencakup aspek bahasa, konteks, hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya (Sanaky, 2008). Metode ini dapat dilihat dalam karya-karya tafsir besar yang menyusun penafsiran secara panjang dan mendalam. Selain itu, metode *muqāran* juga mulai berkembang, yaitu metode yang membandingkan berbagai pendapat mufasir, baik dari segi riwayat maupun hasil ijtihad, sehingga

menghasilkan analisis yang lebih kritis dan komprehensif.

Selanjutnya, dalam perkembangan yang lebih lanjut pada periode afirmatif, muncul metode *maudū'ī*, yaitu metode yang mengkaji al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Dalam metode ini, mufasir tidak menafsirkan ayat secara berurutan, tetapi mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Metode ini menunjukkan adanya pergeseran cara berpikir dalam tafsir, dari yang semula bersifat linear menjadi tematik dan kontekstual. Di samping itu, metode *ijmālī* tetap digunakan, tetapi lebih sebagai pelengkap, bukan metode utama.

Penafsiran bercorak falsafi dan ilmiah dalam *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi, beliau menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 22 bahwa:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Dalam menjelaskan ayat ini, Razi menekankan bahwa bumi dijadikan Allah sebagai hamparan yang memungkinkan manusia memanfaatkannya, dengan beberapa syarat agar fungsinya sempurna. Pertama, bumi harus diam, karena jika bergerak naik-turun gravitasi akan hilang dan manusia tidak dapat bertahan, sedangkan jika berputar terlalu cepat, manusia akan seperti berjalan di tempat sehingga kemanfaatannya terganggu. Kedua, bumi tidak boleh terlalu keras seperti batu agar manusia bisa berjalan, tidur, bercocok tanam, dan membangun dengan nyaman. Ketiga, bumi tidak boleh terlalu lembut atau tipis, agar mampu menahan panas matahari dan dinginnya malam (Kholiq dkk., t.t.).

Contoh lain dalam penafsiran Al-Zamakhsyari menunjukkan bagaimana beliau menggunakan media linguistik untuk membela madzhabnya ketika menjelaskan Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23, yang berbunyi:

وَجُودٌ يُؤْمِنُ تَأْوِيَةً إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: “Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya.”

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa kata *al-nazhirah* menunjukkan penglihatan kenikmatan

kepada Tuhan secara khusus, tidak kepada yang lain, dan ini tercermin dalam struktur bahasa ayat yang mendahulukan objek (*maf'ul*) untuk menekankan pengkhususan tersebut. Ia menegaskan bahwa mukmin melihat Tuhan karena mereka aman dari ketakutan dan kesedihan, sementara penglihatan itu bersifat eksklusif, karena tidak mungkin mereka melihat sesuatu yang terbatas atau terhitung pada hari Mahsyar ketika seluruh makhluk berkumpul. Dalam pandangan Mu'tazilah, "melihat Tuhan" tidak berarti secara jasmaniah atau dapat diindra, karena Allah disucikan dari keserupaan dengan makhluk; Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar, tanpa bentuk, warna, rasa, atau elemen jasmani apapun (Rahmat & Akbar, 2021).

Dengan demikian, perbedaan metode tafsir antara periode formatif dan afirmatif terletak pada tingkat perkembangan dan sistematisasinya. Periode formatif ditandai oleh metode yang masih sederhana dan praktis, terutama dalam bentuk *ijmālī*, dengan sedikit unsur *taḥlīlī* yang belum terstruktur. Sementara itu, periode afirmatif menunjukkan kematangan metodologis dengan munculnya berbagai metode tafsir seperti *taḥlīlī*, *muqāran*, dan *maudū'ī* yang lebih kompleks dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir berkembang secara bertahap seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan umat dalam memahami al-Qur'an.

Karakteristik mazhab Tafsir Periode Formatif dan Afirmatif

Periode formatif merupakan masa awal dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, yaitu sejak masa Nabi Muhammad saw, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, dan generasi *tabi'in*. Pada masa ini, penafsiran Al-Qur'an masih sangat dekat dengan sumber utamanya, sehingga coraknya lebih sederhana namun memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi.

Adapun karakteristik tafsir sahabat sebagai berikut:

- 1) Penafsiran sahabat bersifat secara global, dan al-Qur'an belum secara keseluruhan ditafsiri, yang ditafsiri hanya ayat-ayat yang artinya belum jelas pada sebagian sahabat.
- 2) Penafsiran saat itu masih sedikit terjadi perbedaan dalam memahami al-Qur'an, sebab kebanyakan masih menggunakan riwayat dari Nabi Saw dan problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang.
- 3) Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer dan belum muncul corak- corak tafsir seperti tafsir ilmi, fiqhi dan madzhabi (sektarian).
- 4) Belum ada pembukuan tafsir. Pembukuan baru ada setelah abad II H. Meskipun sebenarnya sudah ada shahifah yang berisi tafsir, tetapi oleh para ulama muta'akhirin dianggap sebagai bentuk catatan belaka.
- 5) Penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadis, bahkan merupakan bagian

dari perkembangan hadis. Sebab tafsir pada mulanya merupakan cabang dari hadis yang diriwayatkan dari Nabi mengenai hal-hal yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Ciri atau karakteristik penafsiran pada masa tabi'in tidak jauh berbeda dengan penafsiran pada masa sahabat. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol, yaitu:

- 1) Masuknya Unsur Israiliyyat, Banyaknya ahli kitab yang masuk Islam membawa pengaruh cerita-cerita Israiliyyat (riwayat dari sumber Yahudi dan Nasrani) ke dalam penafsiran Al-Qur'an.
- 2) Pelestarian Tafsir melalui Riwayat dan Pertemuan, Tafsir pada masa ini dijaga melalui metode riwayat dan pertemuan langsung. Setiap penduduk di berbagai negeri cenderung berpegang pada riwayat yang berasal dari ulama atau imam di wilayah mereka.
- 3) Munculnya Perbedaan Mazhab, Pada masa ini, mulai terlihat perbedaan mazhab dalam penafsiran. Misalnya, Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dianggap sebagai penganut paham Qadariyah.
- 4) Perbedaan dan Penambahan Pendapat, Terjadi banyak perbedaan dan penambahan pendapat di kalangan tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, meskipun perbedaan ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan perbedaan yang muncul pada generasi setelah mereka. (Abiyusuf dkk., 2025)

Tokoh Mufasir pada Periode Formatif dan Afirmatif

Pada periode formatif, tokoh-tokoh mufasir berasal dari generasi awal Islam, yaitu sahabat dan tabi'in. Mereka hidup dekat dengan masa turunnya wahyu, sehingga memiliki pemahaman yang kuat terhadap konteks ayat, baik dari segi bahasa maupun peristiwa yang melatarbelakanginya. Karena itu, penafsiran mereka sangat dipercaya dan dijadikan rujukan utama oleh generasi setelahnya.

Salah satu tokoh paling terkenal adalah Abdullah ibn Abbas, yang sering disebut sebagai *turjuman al-Qur'an* (penafsir Al-Qur'an). Ia dikenal memiliki pengetahuan luas tentang sebab turunnya ayat, bahasa Arab, serta makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Banyak riwayat tafsir yang bersumber darinya, dan hampir seluruh mufasir setelahnya merujuk kepada penjelasannya (ilmuhadis.uin-suka.ac.id, t.t.).

Selain Ibn Abbas, terdapat Abdullah ibn Mas'ud, yang dikenal sebagai sahabat yang sangat awal masuk Islam dan memiliki kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya memahami ayat tidak hanya dari lafaznya, tetapi juga dari praktik kehidupan Nabi. Penafsirannya sering kali bersifat praktis dan aplikatif.

Tokoh lain adalah Ubayy ibn Ka'b, yang dikenal sebagai ahli qira'at dan penulis wahyu. Kedekatannya dengan Nabi menjadikan penjelasannya sangat penting dalam memahami struktur dan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, Ali ibn Abi Talib juga memberikan kontribusi besar dalam tafsir, terutama dalam aspek makna mendalam dan hikmah ayat.

Tidak kalah penting adalah Zayd ibn Tsabit, yang berperan dalam pengumpulan mushaf Al-Qur'an. Pengetahuannya tentang susunan ayat dan konteks wahyu menjadikannya salah satu rujukan penting dalam tafsir.

Dengan demikian, Sahabat yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas, yang juga merupakan sepupu Rasulullah. Selain itu muncullah mufasir terkenal seperti, Al-Khulafa' ar-Rasyidun, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Zaid ibn Tsabit dan Abu Musa al-Asy'ari, Anas ibn Malik, Jabir ibn Abdullah ibn Amr, Abu Hurairah.

Memasuki generasi tabi'in, muncul tokoh-tokoh yang melanjutkan tradisi tafsir sahabat. Di antaranya adalah Mujahid ibn Jabr, yang secara langsung belajar kepada Ibn Abbas. Ia dikenal sangat teliti dalam menafsirkan ayat, bahkan dikatakan telah menelaah Al-Qur'an berkali-kali bersama gurunya. Tafsirnya banyak dijadikan rujukan oleh mufasir setelahnya.

Kemudian ada Sa'id ibn Jubayr, yang juga murid Ibn Abbas dan dikenal dengan keteguhannya dalam menjaga keakuratan riwayat. Ia banyak meriwayatkan tafsir yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat dan makna bahasa.

Tokoh lain seperti Ikrimah Mawla Ibn Abbas turut berperan dalam menyebarkan tafsir Ibn Abbas kepada generasi berikutnya. Selain itu, Al-Hasan al-Basri memberikan warna baru dengan pendekatan moral dan spiritual dalam memahami ayat, meskipun tetap berlandaskan riwayat.

Ada juga Qatadah ibn Di'amah, yang dikenal sebagai ahli bahasa dan tafsir, serta Al-Dahhak ibn Muzahim yang banyak meriwayatkan tafsir dari Ibn Abbas, dan masih banyak lagi (Bari, 2024)

Secara keseluruhan, tokoh-tokoh pada periode ini memiliki kesamaan dalam pendekatan, yaitu berpegang kuat pada riwayat, berhati-hati dalam berpendapat, dan berusaha menjaga makna Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan pemahaman generasi awal.

Memasuki periode afirmatif, tokoh-tokoh mufasir menjadi lebih beragam, baik dari segi jumlah maupun latar belakang keilmuan. Hal ini terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan meluasnya wilayah Islam, sehingga kebutuhan terhadap penafsiran yang lebih luas dan mendalam semakin meningkat.

Salah satu tokoh paling penting dalam periode ini adalah Ibn Jarir at-Thabari. Ia dikenal sebagai mufasir besar yang menggabungkan riwayat dengan analisis. Tafsirnya tidak hanya

mengumpulkan riwayat, tetapi juga melakukan seleksi dan penilaian terhadap riwayat tersebut. Karena itu, ia sering dianggap sebagai penghubung antara periode formatif dan afirmatif.

Kemudian muncul Al-Zamakhshari, yang terkenal dengan tafsir berbasis bahasa dan balaghah. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih dalam melalui analisis struktur bahasa dan keindahan retorika.

Tokoh berikutnya adalah Fakhruddin ar-Razi, yang membawa tafsir ke arah rasional dan filosofis. Tafsirnya sering kali panjang dan membahas berbagai aspek, mulai dari teologi hingga logika, sehingga menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi hanya menjelaskan makna, tetapi juga menjadi sarana diskusi ilmiah.

Dalam bidang hukum, terdapat Al-Qurtubi, yang fokus pada ayat-ayat hukum dan menjelaskan implikasi praktisnya dalam kehidupan. Tafsirnya banyak digunakan dalam kajian fiqh.

Selain itu, Ibn Kathir menjadi tokoh penting yang tetap mempertahankan pendekatan riwayat, tetapi dengan sistematika yang lebih teratur dan mudah dipahami.

Tokoh lain seperti Al-Baydawi menyusun tafsir yang lebih ringkas namun tetap mencakup berbagai pendekatan, sedangkan Al-Nasafi menggabungkan tafsir dengan pemikiran teologi.

Selanjutnya, terdapat Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, yang bersama-sama menyusun tafsir *Jalalayn*. Tafsir ini menjadi salah satu karya yang populer karena penjelasannya yang singkat namun mencakup aspek penting dari tafsir.

Selain nama-nama tersebut, masih banyak tokoh lain seperti Abu Hayyan al-Andalusi, yang menonjol dalam bidang linguistik, serta Al-Tha'labi dan Al-Baghawi, yang menyusun tafsir dengan menggabungkan riwayat dan penjelasan tambahan (Faradits, 2025).

Secara umum, tokoh-tokoh periode afirmatif menunjukkan bahwa tafsir telah berkembang menjadi lebih kompleks, lebih beragam, dan lebih terbuka terhadap berbagai pendekatan ilmu.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh-tokoh pada periode formatif berperan sebagai penjaga tradisi tafsir yang bersumber dari generasi awal, sedangkan tokoh-tokoh pada periode afirmatif berperan sebagai pengembang tafsir yang memperluas metode dan pendekatan.

Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, tetapi justru menunjukkan kesinambungan. Tokoh periode afirmatif tetap merujuk kepada tokoh periode formatif, namun mereka mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan

mazhab tafsir dalam sejarah Islam mengalami transformasi yang signifikan dari periode formatif menuju periode afirmatif. Pada periode formatif, penafsiran Al-Qur'an lebih bersifat sederhana, kontekstual, dan berorientasi pada riwayat (bi al-ma'tsur), dengan sumber utama berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Corak penafsiran pada masa ini belum terikat pada sistem mazhab tertentu serta lebih menekankan pada pemahaman langsung terhadap makna ayat sesuai kebutuhan umat saat itu.

Memasuki periode afirmatif, tafsir mengalami perkembangan yang lebih sistematis dan kompleks. Munculnya berbagai mazhab teologis, fikih, dan linguistik turut memengaruhi corak dan metode penafsiran. Tafsir tidak lagi sekadar menjelaskan makna ayat, tetapi juga menjadi sarana argumentasi untuk memperkuat pandangan mazhab tertentu. Pada fase ini, metode penafsiran berkembang menjadi lebih analitis, rasional, dan terstruktur, sehingga melahirkan karya-karya tafsir yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, perkembangan mazhab tafsir tidak hanya mencerminkan dinamika keilmuan Islam, tetapi juga menunjukkan adanya interaksi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Transformasi tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk khazanah tafsir klasik yang terus memengaruhi perkembangan studi Al-Qur'an hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, I., Fadzillah, R., Sari, Y. permata, Ahmad, O. alfi, & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Kajian Tafsir dari masa ke masa (Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual). *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 187–210.
- Amaliya, N. K. (2018a). *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*. 10(1).
- Amaliya, N. K. (2018b). *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*. 10(1).
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *KALAM*, 11(1), 235–266. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.979>
- Anggraina, Y. A. (t.t.). *Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi*.
- Bari, U. A. (2024). Sejarah dan Perkembangan Tafsir: Masa Awal dan Perkembangannya. *Educational Studies and Research Journal*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.60036/p6kmk255>
- Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 187–194. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>
- Faqih, M. W. (2024). *Sejarah Perkembangan Tafsir*.

- Faradits, A. (2025). Menelisik tafsir Era Afirmatif Dalam Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil Karya al-Baidhowi (W. 691 h/1097 M). *Studia Quranika*, 10(1), 101–112. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.14768>
- Farhan, B. D. H. (t.t.). *Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.
- Haidar R., 2024. (t.t.). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an | PDF | Filsafat | Agama & Spiritualitas*. Scribd. Diambil 28 Februari 2026, dari <https://id.scribd.com/document/793068765/Aliran-Aliran-Tafsir-Abdul-Mustaqim>
- ilmuhadis.uin-suka.ac.id. (t.t.). *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Diambil 1 Maret 2026, dari <https://ilmuhadis.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/2367-Artikel-Kajian-Ilmu-Hadis----ABADILLAH-->
- Kholifatin, L. I. (2025). Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Prespektif Fazlur Rahman. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.332>
- Kholiq, A., Kafiyah, F. N., & Jabbar, I. A. (t.t.). *MENGENAL CORAK TAFSIR PERIODE PERTENGAHAN*. 9(01).
- Manaf, A. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 148–159. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v1i2.32>
- Maryana, S., Rumiatur, H., & Syah, P. (2025). Tafsir Bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(1), 206. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5159>
- Masyhuri.pdf 2014. (t.t.).
- Maulida, H. & Bashori. (2025). Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 228–248. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>
- Mawardi, M. (2018). SUBJEKTIVITAS DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN: FENOMENA TAFSIR BERCORAK SEKTARIAN. *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1), 157. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.483>
- Mile, I., & Arif, M. (t.t.). *Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an*.
- Rahmah, R. A. (t.t.). *STUDI KITAB TAFSIR AD-DURR AL-MANTHUR KARYA IMAM JALALUDDIN AS-SUYUTHI (Abdurrahman bin Abu Bakr bin Muhammad As-Suyuthi)*.
- Rahmat, A., & Akbar, F. H. (2021). *Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan I'tizāli Tafsir Al-Kasysyāf*. 1(1).
- Redaksi. (2025, Mei 26). ULUMUL QUR'AN DARI MASA KE MASA. *JurnalPost*. <https://jurnalpost.com/read/ulumul-quran-dari-masa-ke-masa/18854/>

Sakni, A. S. (t.t.). *MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM*.

Saleh Al-Habsy, M. A. (2021). Pemikiran Teologi Fazlur Rahman. *Al-Hikmah*, 7(2), 141.
<https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.7044>

Salsabila, H. (2023). Spesifikasi Tafsir dari Masa Sahabat hingga Masa Modern. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 236–248. <https://doi.org/10.15575/jpiu.25476>

Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>